

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu Pemeriksaan Pajak (X1), Kualitas Penetapan Pajak (X2), dan Tindakan Penagihan Aktif (X3) terhadap variabel dependen yaitu Pencairan Tunggakan Pajak (Y). Dari permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pemeriksaan Pajak terhadap Pencairan Tunggakan Pajak pada tahun 2012-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kualitas Penetapan Pajak terhadap Pencairan Tunggakan Pajak pada tahun 2012-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh Tindakan Penagihan Aktif terhadap Pencairan Tunggakan Pajak pada tahun 2012-2015.

B. Tempat dan Waktu Penelitian atau Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian adalah KPP yang terdaftar di KPP Madya Jakarta Barat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data *database* pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama untuk memperoleh data pencairan tunggakan pajak. Data yang digunakan adalah data perbulan dalam periode empat tahun yaitu tahun 2012-2015.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh pada KPP Madya Jakarta Barat. Data tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh pemeriksaan pajak, kualitas penetapan pajak dan tindakan penagihan aktif terhadap pencairan tunggakan pajak.

D. Populasi dan *Sampling*

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:61). Populasi dalam penelitian ini adalah KPP yang terdaftar di KPP Madya Jakarta Barat.

Sampel merupakan bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *sampling* jenuh yang berarti semua populasi dijadikan sampel penelitian dikarenakan terbatasnya jumlah populasi yang ada. (Sugiyono,2012:126) data yang digunakan berupa studi *time series* selama 4 (empat) tahun dengan unit data bulanan, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 48 buah.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1.1 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono, variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah:

1. Pencairan Tunggal Pajak

A. Definisi Konseptual

Pencairan tunggakan pajak adalah segala bentuk tindakan guna untuk mencairkan tunggakan pajak yang nantinya akan disetorkan ke kas negara yang dapat berupa pembayaran, pemindahbukuan, penghapusan, maupun sebuah keberatan. (Hidayat, Cheisvianny 2013:2).

B. Definisi Operasional

Pencairan tunggakan pajak, yang diukur dari pembayaran utang pajak yang dilakukan oleh wajib pajak setelah tanggal jatuh tempo pembayaran atau setelah melewati jangka waktu tiga puluh hari sejak tanggal SKP diterbitkan.

Dengan melihat persentase daftar pencairan tunggakan pajak tahun 2012-2015 dari KPP Madya Jakarta Barat. (Hidayat,Cheisvianny:2013)

2. Variabel Indepeden

2.1 Pemeriksaan Pajak (X1)

A. Definisi Konseptual

Pemeriksaan pajak adalah serangkaian kegiatan menghimpun dan mengolah data, keterangan, dan/atau bukti yang dilaksanakan secara objektif dan profesional berdasarkan suatu standar pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan. Salah satu hasil dari pemeriksaan pajak adalah ketetapan pajak. (Rochmawati:2015).

B. Definisi Operasional

Pemeriksaan pajak dapat diukur dengan adanya Surat Ketetapan Pajak (SKP). Surat Ketetapan Pajak (SKP) ini diterbitkan terbatas pada Wajib Pajak tertentu yang disebabkan oleh ketidakbenaran dalam pengisian Surat Pemberitahuan (SPT) atau karena ditemukannya data fisik yang tidak dilaporkan oleh Wajib Pajak. Dengan melihat persentase daftar pemeriksaan pajak tahun 2012-2015 dari KPP Madya Jakarta Barat. (Rochmawati:2015).

2.2 Kualitas Penetapan Pajak (X2)

A. Definisi Konseptual

Dalam kualitas penetapan pajak disini diasumsikan bahwa yang mendasari dalam penilaian kualitas penetapan pajak tersebut adalah bahwa penetapan yang tetap atau tidak berubah jika Wajib Pajak mengajukan

sebuah keringanan atau permohonan pengurangan ataupun penghapusan sanksi atau keberatan. (Rochmawati:2016)

B. Definisi Operasional

Kualitas penetapan pajak dapat diukur dengan cara sebagai berikut Dengan melihat daftar permohonan pengurangan sanksi/keberatan/banding tahun 2012-2015 dari KPP Madya Jakarta Barat. (Rochmawati:2016)

Berikut ini disajikan data kualitas penetapan yang diperoleh melalui penelusuran data di objek penelitian. Kategori penetapan pajak tersebut adalah sebuah patokan peneliti untuk menghitung dan mengolah data yang telah diperoleh.

Tabel II.1 Kategorisasi Kualitas Penetapan Pajak

NO	PERSENTASE	KUALITAS PENETAPAN PAJAK
1	00,00 – 10,99	Sangat Tidak baik
2	20,00 – 30,99	Tidak Baik
3	40,00 – 50,99	Kurang baik
4	60,00 – 70,99	Baik
5	80,00 – 100	Sangat Baik

Sumber: Register Pengawasan Penata Usaha piutang Pajak

2.2 Tindakan Penagihan Aktif (X3)

A. Definisi Konseptual

Serangkaian tindakan agar penanggung pajak melunasi utang pajak dan biaya dan biaya penagihan pajak dengan cara menegur atau memperingatkan, melaksanakan penagihan seketika dan sekaligus,

memberitahukan surat paksa, mengusulkan pencegahan, melaksanakan penyitaan, melaksanakan penyanderaan, dan menjual barang yang telah disita. (Rifqiansyah, Saifi, Azizah:2014).

B. Definisi Operasional

Tindakan penagihan aktif meliputi tindakan pemberian surat teguran, paksa dan sita. Dengan melihat persentase daftar tindakan penagihan aktif tahun 2012-2015 maka didapat tindakan apa saja yang di peroleh Wajib Pajak dalam pelunasan utang pajak.

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data adalah sebagai berikut :

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono, analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, jika dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Persamaan regresi linier berganda penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Pencairan tunggakan pajak

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi Pemeriksaan Pajak

β_2 = Koefisien regresi Kualitas penetapan pajak

β_3 = Koefisien regresi Tindakan penagihan aktif

X_1 = Variabel Pemeriksaan Pajak

X_2 = Variabel Kualitas penetapan pajak

X_3 = Variabel Tindakan penagihan aktif

ε = Residual error

(Sugiyono:275)

2. Uji Asumsi Klasik

2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal dari grafik pada *Normal P-Plot* adalah sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal, maka data berdistribusi normal.

- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka data tidak berdistribusi normal..

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan karena secara visual data yang tidak normal dapat terlihat normal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini uji normalitas dilengkapi dengan uji statistik menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5%, maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau 5%, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. (Ghozali,2011:160)

2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai toleransi dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai *cut off* yang umum digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 .

- a. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 artinya mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

- b. Jika nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10 artinya mengindikasikan terjadi multikolinearitas. (Ghozali,2011:105)

2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi maka dalam model regresi tersebut ada autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak jelas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas masalah autokorelasi. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin – Watson (*DW test*). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan kriteria sebagai berikut berikut:

1. Bila nilai dw terletak antara batas atas (du) dan $(4-du)$ maka koefisien autokorelasi sama dengan 0 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.
2. Bila nilai dw lebih rendah dari batas bawah (dl) maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi positif.

3. Bila nilai d_w lebih besar dari $(4-d_l)$ maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai d_w negatif diantara batas bawah dan batas atas atau diantara $(4-d_l)$ dan $(4-d_u)$ maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.
(Ghozali,2011:110)

2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi, dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*.

- a. Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

Analisis dengan grafik *Scatterplots* memiliki kelemahan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, diperlukan uji statistik untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah Uji Glejser. Model regresi dinyatakan tidak mengandung heteroskedastisitas jika signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5%.

- a. Jika signifikansi $> 0,05$ atau 5%, maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika signifikansi $< 0,05$ atau 5%, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali,2011:139)

3. Uji Hipotesis

3.1 Uji Pengaruh Parsial (Uji-t)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan untuk menguji Uji-t adalah jika jumlah *degree offreedom* (df) adalah 20 atau lebih dan tingkat kepercayaan $< 0,05$ atau 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai $t > 2$ (dalam nilai absolut). Dengan kata lain menerima H_a , yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. (Ghozali,2011:98)

2.3 Uji Pengaruh Simultan (Uji-F)

Uji-F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen atau terikat. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan untuk menguji uji statistik F adalah jika nilai $F > 4$ maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan $< 0,05$ atau 5%. Dengan kata lain, hipotesis alternatif atau H_a diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. (Ghozali,2011:98)

2.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. (Ghozali,2011:97).